

II. TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia memiliki keragaman jenis burung yang tinggi, yaitu: 1598 jenis (Sukmantoro *et al.* 2007). Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara nomor empat terkaya di dunia akan jumlah jenis burungnya setelah Columbia, Peru dan Brazil. Sebanyak 149 (9,32%) dari jumlah tersebut merupakan burung pendatang, 372 (23,28%) jenis merupakan burung endemik dan 118 (7,38%) jenis dikategorikan terancam punah dalam RedList IUCN. Salah satu burung endemik yang statusnya mendekati terancam punah adalah Cerek Jawa (*Charadrius javanicus*) (Noor 2003; Howes *et al.* 2004; IUCN 2007).

A. Burung Pantai

Burung pantai atau "burung perancah" adalah sekelompok burung air yang secara ekologis bergantung pada kawasan pantai sebagai tempat mencari makan dan/atau berbiak. Secara taksonomi, burung pantai digolongkan menjadi dua suku besar, yaitu Charadriidae dan Scolopacidae; dan tujuh suku kecil, yaitu: Rostratulidae, Haematopodidae, Burhinidae, Recurvirostridae, Jacanidae, Glareolidae dan Phalaropidae. Sampai saat ini, 65 jenis dari 214 jenis burung pantai di dunia tercatat di Indonesia. Satu diantaranya berbiak di lahan basah Indonesia (penetap) yaitu Cerek Jawa (Howes *et al.* 2003).

B. Cerek Jawa *Charadrius javanicus*

Cerek Jawa digolongkan dalam Keluarga Besar Chordata, Kelas Aves, Bangsa Charadriiformes, Suku Charadriidae dan Marga *Charadrius* (RedList IUCN 2007).



Foto: Maruly, Trisik 2008

Gambar 1. Cerek Jawa jantan (kiri) dan betina (kanan) pada saat musim berbiak

Cerek Jawa dideskripsikan sebagai berikut: burung jantan dan betina berwarna sama saat *non-breeding*. Tubuh berukuran 15 cm. Kepala coklat kemerahan. Paruh pendek dan berwarna hitam. Iris mata coklat. Warna putih pada kerah belakang biasanya tidak menyambung. Kaki berwarna pucat dengan tungkai abu-abu hijau zaitun atau coklat pucat (MacKinnon 1998). Pada saat *breeding*, warna putih pada jantan lebih mencolok daripada betina, kekanak dan bando lebih hitam dengan sapuan merah karat pada alis dan kalung (Gambar 1).

Menurut Hoogerwerf (1949) dan del Hoyo *et al.* (1996), Cerek Jawa berbiak antara bulan Mei-Juli. Namun temuan terbaru di lapangan menunjukkan bahwa Cerek Jawa juga berbiak di luar bulan tersebut. Maruly (pers.comm, 2009) menemukan satu sarang pada bulan Januari, April dan Agustus, dan tujuh sarang pada bulan Februari. Jumlah telur burung ini setiap sarang 2-3 butir (Hoogerwerf 1949, del Hoyo *et al.* 1996 dan Maruly, pers.comm 2009).

Menurut del Hoyo *et al.* (1996) dan MacKinnon *et al.* (1998), Cerek Jawa merupakan burung endemik Jawa, khususnya di Pesisir Jawa (termasuk

Kangean dan Madura) dan Bali. Namun burung ini juga dijumpai di Ujung Pandang-Sulawesi Selatan (Tebb *et al.* 2008), Sumatera (Londo, pers.comm 2008) dan kepulauan Timor (wilayah administrasi Timor Leste) (Sukmantoro *et al.* 2007).

C. Adaptasi bentuk tubuh terhadap jenis makanan

Penampakan morfologi burung pantai bermacam-macam sesuai dengan kebiasaan mencari makan di lahan basah. Spesialisasi bentuk tubuh sangat diperlukan untuk efisiensi dalam mengantisipasi ketersediaan makanan di habitatnya (Noor 2003). Salah satu burung yang melakukan adaptasi tersebut adalah Cerek Jawa.

Cerek Jawa termasuk burung pantai berparuh pendek, bermata besar dan pelari cepat. Paruh tersebut hanya dapat menjangkau makanan yang berada di permukaan tanah. Dalam mencari makan, burung yang hidup di pantai dataran rendah ini berkelompok dalam jumlah kecil. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu makanan yang peka terhadap gerakan, misalnya kepiting kecil. Adaptasi ini memungkinkan burung tersebut mencari makan dengan lebih baik (Noor 2003; Howes *et al.* 2003; Sutherland *et al.* 2004).

Berdasarkan adaptasi bentuk tubuh tersebut, Cerek Jawa diduga memiliki perilaku makan dan jenis makanan serupa dengan Cerek tilil (*C. alexandrinus*), yaitu: jika di lokasi basah atau berlumpur, burung ini makan dengan menggetar-getarkan kaki dan berkelompok 20-30 ekor. Jenis makanan yang dimakan, yaitu: Insekta, Crustacea, Moluska dan Polichaeta (del Hoyo *et al.* 1996).